

## Tradisi *Barodak* Masyarakat Sumbawa Barat: Kajian Fungsi Dan Makna

Sri Apitalia<sup>1</sup>, Mahsun<sup>2</sup>, Aswandikari S<sup>3</sup>.

<sup>123</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Email : [sriapitalia@gmail.com](mailto:sriapitalia@gmail.com)

### Abstract

This research aims to find out the barodak tradition of the people of West Sumbawa using a study of function and meaning. This research is a type of research that uses descriptive qualitative because this research focuses on culture. Apart from that, this research also uses qualitative ethnography because it is directly involved with the community. Data collection in this research was carried out using observation, interviews, documentation, recording and note-taking techniques. The results of this research show that there are many functions and meanings in the barodak tradition. The function study used by researchers is the function study from William R. Bascom while the meaning study comes from Carles Sanders Peirce. The functions contained in the barodak tradition include, firstly, as a tool for reflecting and projecting the dreams of its collective members, secondly as a tool for ratifying intermediaries and cultural institutions, thirdly as a tool for educating children, fourthly as a tool of coercion and monitoring to ensure norms -community norms will always be obeyed by its collective members. Meanwhile, the meaning of the barodak tradition is sign, object and interperant. Based on the function and meaning of the barodak tradition, four symbols are taken, including, mani pengantan (bridal shower), dila malam (candle), barodak (scrub), rapancar (reddened nails). All the symbols used in the traditional barodak procession are a form of hope and prayers offered by family, relatives and the community to the prospective bride and groom so that in the future the household they build can become a household of sakinah, mawaddah and warohma, given worldly happiness and hereafter and always be blessed by the Almighty.

**Keywords:** Barodak Tradition, Function and Meaning, Symbols

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *barodak* masyarakat Sumbawa Barat menggunakan kajian fungsi dan makna, penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan kualitatif deskriptif karena penelitian ini mengangkat tentang kebudayaan selain itu penelitian ini juga menggunakan kualitatif etnografi karena terlibat langsung dengan masyarakat. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, rekam, dan teknik catat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada banyak sekali terdapat fungsi dan makna dalam tradisi *barodak* ini, kajian fungsi yang digunakan peneliti adalah kajian fungsi dari William R. Bascom sedangkan kajian makna dari Carles Sanders Peirce. Adapun fungsi yang terdapat dalam tradisi *barodak* antara lain, pertama sebagai alat cerminan dan proyeksi angan-angan anggota kolektifnya, kedua sebagai alat pengesahan prantara-prantara dan lembaga kebudayaan, ketiga yaitu sebagai alat pendidikan anak-anak, keempat sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Sedangkan makna dari tradisi *barodak* adalah sign (tanda), objek, dan interperant. Berdasarkan fungsi dan makna dari tradisi *barodak* maka diambil empat simbol antara lain, *mani pengantan* (mandi pengantin), *dila malam* (lilin), *barodak* (luluran), *rapancar* (memerahkan kuku). Semua simbol yang digunakan dalam prosesi adat *barodak* ini merupakan suatu wujud harapan dan doa-doa yang dipanjatkan oleh keluarga dan kerabat serta masyarakat kepada calon pengantin agar nantinya rumah tangga yang mereka bina dapat menjadi rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan warohma diberi kebahagiaan dunia dan akhirat serta selalu diridhoi yang maha kuasa.

**Kata Kunci:** Tradisi Barodak, Fungsi dan Makna, Simbol

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dikaruniai akal dan pikiran. Manusia adalah makhluk yang bebas mengemukakan pendapat dan bebas berimajinasi, ia diberikan kemampuan berpikir tentang suatu hal yang ia lihat di alam semesta, ia juga bisa menuangkan hasil pemikirannya tentang apa yang ia lihat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya, hal ini yang membuat kebiasaan dan kebudayaan

muncul dan bertumbuh besar di Indonesia. Kebudayaan adalah hal penting yang terdapat dalam kehidupan manusia, termasuk juga hukum atau aturan dan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat. Berbagai bentuk kebiasaan dan tradisi dalam kehidupan yang biasa dilakukan juga termasuk alat interaksi dan komunikasi baik berupa bahasa maupun alat non verbal lainnya.

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku. Bagaimana tidak dengan banyaknya suku yang ada di Indonesia menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan tradisi, adat istiadat, dan budaya. Dari sekian banyaknya kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia, salah satunya adalah tradisi *barodak* yang berasal dari suku *Samawa* (suku Sumbawa) yang terletak di Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Dalam adat istiadat *Tau Samawa* (orang Sumbawa) sebelum dilaksanakannya upacara pernikahan ada beberapa tradisi yang harus dan wajib dilakukan, salah satunya ialah tradisi *barodak*.

Kebudayaan adalah warisan sosial kita yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, tentunya sangat perlu bagi kita untuk terus menjaga dan melestarikan budaya. Kebudayaan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, kebudayaan tidak tumbuh dan terbentuk dengan sendirinya melainkan hadir karena adanya sebuah proses. Menurut Koentjaraningrat (1976:28) mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya.

Tidak hanya kebudayaan, adat istiadat dan tradisi adalah hal yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya sebagai bentuk warisan turun temurun yang harus terus dilestarikan pemilikinya. Menurut Aries, Z. (2015:180), Adat istiadat adalah kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, pola perilaku, norma-norma yang mengatur tindakan yang diwariskan dari generasi satu ke generasi lain. Adat istiadat secara harfiah berarti praktek-praktek berdasarkan kebiasaan baik perorangan maupun kelompok. Adat istiadat tentunya mempunyai peranan penting dalam masyarakat yaitu seperti mengatur, mengendalikan, serta ikut memberikan arahan kepada tindakan dan perilaku manusia dalam bermasyarakat. Begitupun dengan upacara adat, segala sesuatu proses yang berlangsung di dalamnya berasal dari adat istiadat itu sendiri. Salah satu cara yang bisa dilakukan dalam menelusuri sejarah yang ada adalah dengan adanya bukti upacara adat yang sudah lama ada sejak zaman pra-aksara. Maksud

dari upacara disini adalah bukanlah upacara secara formal yang biasa kita lihat dan kita lakukan, upacara yang dimaksud disini adalah upacara yang dianggap memiliki nilai sakral oleh masyarakat yang menjalankannya seperti pada upacara penguburan, upacara perkawinan bahkan upacara pengangkatan kepala suku yang mungkin masih dilakukan oleh beberapa daerah di Indonesia.

Indonesia adalah negara yang kaya akan kebudayaannya, hal ini tentunya disebabkan karena wilayah Indonesia yang berbentuk kepulauan dengan banyaknya pulau-pulau di Indonesia menjadikan negara ini memiliki banyak sekali ragam budaya dan adat istiadat. Kebudayaan dan adat istiadat dapat dimengerti sebagai salah satu upacara adat tradisional yang akan terus dilalui sepanjang hidup manusia, hadir sebagai bentuk kebiasaan yang telah disepakati dan dianggap baik oleh seluruh masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan ini tentunya terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan bagaimana tingkat berpikir penduduknya. Kebiasaan akan terus diyakini dan dipercaya sebagai suatu keharusan yang akan terus dijalani oleh masyarakat setempat.

Bagi masyarakat kepercayaan akan dianggap baik dan benar apabila kebudayaan yang mereka jalani sesuai dengan nilai moral dan norma yang mereka anut. Jika dalam suatu kebudayaan terdapat salah satu prosesi yang tidak dijalani, maka masyarakat akan menganggap tidak melaksanakan adat, walaupun sudah dijalankan tetapi tidak ikut dengan aturan-aturannya, maka akan tetap dianggap melanggar adat yang telah disepakati.

Namun beberapa orang menanggapi bahwa peraturan yang telah dibuat dan ditetapkan oleh nenek moyang atau orang-orang zaman dahulu ini kurang masuk akal karena disebabkan kurangnya pengetahuan orang-orang di zaman dahulu. Banyak hal yang menyebabkan orang zaman dahulu kekurangan pengetahuan, misalnya karena tingkat pendidikan pada zaman dahulu yang masih sangat minim dan rendah. Keterbatasan manusia pada zaman dahulu ini lah yang membuat mereka cenderung diidentikkan dengan aturan yang tidak boleh dilanggar karena bagi mereka aturan adalah perjanjian yang harus tetap mereka laksanakan, hal ini biasanya

dikaitkan dengan tokoh-tokoh mistis ataupun hal-hal yang berbau mistis. Bagi orang zaman dahulu jika melanggar aturan maka akan berakibat buruk bagi mereka.

Ada banyak sekali tradisi dan kebudayaan menarik yang bisa kita temukan di pulau Sumbawa, termasuk di kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB). Salah satu tradisi adat yang menarik adalah tradisi *barodak*, tradisi ini adalah salah satu ritual dalam prosesi perkawinan pada masyarakat Sumbawa barat. *Barodak* itu sendiri adalah proses luluran yang akan dilaksanakan oleh calon pengantin sebelum prosesi akad berlangsung. Ada beberapa ritual atau prosesi yang pada umumnya akan dilalui oleh masyarakat Sumbawa Barat yang akan melakukan prosesi perkawinan diantaranya akan ada prosesi *tama bakatoan* (melamar), *besaputis* (menentukan hari baik), dan akan dilanjutkan dengan prosesi *nyorong* (membawa hantaran). Kemudian prosesi *barodak* (luluran), dilanjutkan dengan akad nikah di keesokan harinya, dan yang terakhir adalah *besai* (resepsi) rangkaian acara ini pada umumnya akan tetap dilalui oleh masyarakat Sumbawa Barat.

Tradisi *barodak* sudah menjadi tradisi turun temurun masyarakat Sumbawa Barat yang terus dilestarikan hingga saat ini. *Barodak* selalu menjadi tradisi yang wajib dilakukan sebelum proses pernikahan dilangsungkan. Masyarakat Sumbawa percaya bahwa tradisi *barodak* ini memiliki pesan-pesan tersembunyi sebagaimana dilihat dari alat dan bahan yang digunakan dalam ritual adat *barodak*.

Upacara *barodak* merupakan tradisi dilulurnya calon pengantin menggunakan ramuan atau bahan tradisional Sumbawa yang disebut *odak*. *Odak* dibuat dari bahan yang diproses secara khusus. Upacara *barodak* ini dilaksanakan pada malam sebelum akad nikah dilaksanakan, acara *barodak* biasanya dilakukan di rumah mempelai wanita. Selama acara *barodak* berlangsung *ina odak* (juru lulur) memiliki peran penting terhadap keberlangsungan acara *barodak*. *Ina odak* berperan sebagai orang yang melulurkan calon pengantin, selama acara *barodak* berlangsung biasanya diiringi dengan nyayian khas Sumbawa yang disebut *lawas*.

Upacara *barodak* merupakan tradisi yang dilakukan oleh semua suku *Samawa*, meskipun di masing-masing daerah memiliki sedikit perbedaan tatacara dalam pelaksanaan maupun perlengkapan yang digunakan. Namun perbedaan tersebut tidak menjadikan makna dan wujud daripada upacara *barodak* itu sendiri terhapus dan berubah.

Tetapi seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman kebiasaan itu sedikit demi sedikit memudar, hal ini menimbulkan kekhawatiran pada sebagian masyarakat akan menurunkan eksistensi tradisi *barodak* pada masyarakat Sumbawa. Tidak sedikit generasi penerus yang tidak paham akan bagaimana cara menjalankan tradisi Sumbawa yang sebenarnya memiliki banyak fungsi dan makna serta tuntutan moral. Hal ini yang membuat banyak generasi muda menyepelekan tradisi adat dan menganggapnya tidak begitu penting.

Hal seperti ini biasanya terjadi pada acara perkawinan di bagian kota, pada acara perkawinan mereka cenderung menggunakan tata cara moderen yang aslinya berasal dari budaya luar sehingga dianggap lebih sederhana dan praktis untuk digunakan. Tetapi tidak sedikit juga yang menggunkan konsep campuran dimana menggabungkan konsep moderen dengan adat Sumbawa yang di anggap lebih mudah dan praktis sehingga memudahkan tradisi asli adat suku Sumbawa.

Meskipun demikian mengingat masih banyak nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *barodak* masyarakat Sumbawa hingga saat ini khususnya masyarakat Sumbawa Barat, maka penelitian ini dirumuskan dalam judul “ Tradisi *Barodak* Masyarakat Sumbawa Barat: Kajian Fungsi dan Makna”. Serta berdasarkan pemaparan di atas peneliti merasa bahwa tradisi *barodak* adalah salah satu tradisi yang harus dan sangat penting dilakukan dalam acara perkawinan suku *Samawa* karena memiliki nilai-nilai penting di dalamnya dan alasan peneliti memilih tradisi ini sebagai bahan penelitiannya yaitu selain karena tradisi ini menarik, tradisi ini juga mengajarkan masyarakat untuk bisa memahami setiap makna yang terdapat dalam tradisi agar bisa menjadi pembelajaran bersama serta dapat melestarikan tradisi yang ada. Tradisi *barodak* memberikan banyak manfaat bagi calon

pengantin, dimana ritual *barodak* ini dipercaya masyarakat dapat menjadikan calon pengantin tampak berseri dan dipercaya memberikan banyak berkat dalam hubungan rumah tangga.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif etnografi. Etnografi merupakan penjelasan tentang sebuah budaya dengan maksud untuk mempelajari dan mengerti tentang kehidupan suatu individu. Etnografi berarti belajar dari orang lain, yang dapat menjelaskan langsung bagaimana kultur dan subkultur dari individu tersebut. Etnografi merupakan metode khusus yang di dalamnya terdapat banyak sekali bentuk yang memiliki karakteristik tertentu termasuk juga partisipasi etnografer, memahami dan mengerti kehidupan sehari-hari dari seseorang dalam periode waktu yang lama, melihat apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, bertanya kepada mereka, dan pada kenyataannya dapat mengumpulkan apa saja yang ada.

Metode penelitian etnografi merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan, menganalisa, dan menafsir unsur-unsur dari suatu kelompok budaya bagaimana pola perilaku serta bagaimana kepercayaan yang berkembang dalam masyarakat atau kelompok dari waktu ke waktu.

Alasan peneliti memilih menggunakan penelitian etnografi ini adalah untuk dapat memperoleh deskripsi tentang fungsi dan makna pada prosesi adat *barodak* yang ada pada masyarakat Sumbawa Barat.

Penelitian yang akan dilakukan ini berkaitan dengan fungsi dan makna prosesi *barodak* di kabupaten Sumbawa Barat akan dilaksanakan di kecamatan Brang Rea kabupaten Sumbawa Barat, dengan jumlah informan yang tidak banyak tetapi dipastikan memenuhi syarat dan ketentuan sebagai informan.

Adapun kriteria menjadi informan adalah sebagai berikut:

- 1) Merupakan masyarakat asli Sumbawa Barat dan bertempat tinggal di kecamatan Brang Rea kabupaten Sumbawa Barat.
- 2) Memiliki wawasan yang luas tentang prosesi perkawinan adat Sumbawa Barat.

- 3) Mampu dan bisa berbicara dengan baik, serta dapat mendengar dengan jelas.
- 4) Bersedia dalam memberikan jawaban dan siap menjadi informan
- 5) Berusia kisaran 45 tahun ke atas
- 6) Dipercaya dan sudah diakui oleh masyarakat sekitar sebagai tokoh adat atau sebagai orang yang sudah paham tentang adat.

Dalam penelitian ini data yang akan diambil berupa data fungsi dan makna tradisi adat *barodak* di kabupaten Sumbawa Barat. Dalam penelitian ini data yang dimaksud oleh peneliti adalah data berupa simbol-simbol dalam tradisi *barodak* yaitu, *mani pengantin* (mandi pengantin), *dila malam* (lilin), *barodak* (luluran), *rapancar* (memerahkan kuku) yang akan digunakan dalam prosesi adat *barodak*.

Adapun sumber data yang digunakan yaitu.

### a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh pertama kali melalui pengalaman dan data pribadi. Data primer juga dikumpulkan oleh peneliti melalui data mentah atau dari tangan pertama. Data primer bersumber dari wawancara dengan subjek penelitian baik secara observasi ataupun melakukan pengamatan secara langsung (Sugiyono 2016).

Pada penelitian ini data yang didapatkan oleh peneliti bersumber langsung dari informan atau orang pertama. Peneliti berusaha melakukan wawancara secara langsung kepada orang-orang yang memiliki peran dalam hal ini seperti *ina odak* (selaku orang yang bertanggung jawab atau juru lujur), toko masyarakat dan calon pengantin, dan mencoba pada beberapa pasangan yang telah menikah atau orang-orang yang telah melewati proses ritual *barodak*.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung atau melalui perantara. Data sekunder biasanya merupakan data yang telah diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain dan biasanya memiliki kesamaan dengan data yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh melalui dokumen-dokumen serta buku yang berkaitan dengan tradisi *barodak*

atau adat suku Samawa (suku Sumbawa) yang dianggap dapat menunjang dalam penelitian ini serta memiliki hubungan dengan penelitian ini.

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Dalam hal ini prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti yaitu: a. Observasi; b. Wawancara; c. Dokumentasi; d. Rekam; e. Teknik Catat.

Peneliti melakukan penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Deskriptif sendiri memiliki pengertian prosedur penelitian atau pemecahan masalah yang diselidiki dengan gambaran subjek atau objek yang digunakan berupa orang, lembaga, masyarakat dan sebagainya. Alasan peneliti menggunakan penelitian ini adalah agar dapat menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi serta bagaimana kebiasaan yang terjadi di lapangan ketika proses tradisi *barodak* itu berlangsung di Kabupaten Sumbawa Barat.

Proses metode pengolahan data dalam penelitian adalah proses pengumpulan data penelitian dan mengubahnya menjadi informasi yang dapat digunakan dan dibutuhkan oleh banyak kepentingan. Dalam hal ini metode pengolahan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

#### 1. Editing

Editing adalah suatu proses penggabungan suatu bagian sehingga dapat menjadi satu kesatuan yang utuh. Sedangkan dalam hal ini proses editing adalah proses dimana peneliti melakukan pengelompokan, klarifikasi dan memastikan kelengkapan data yang sudah terkumpul. Pada dasarnya tujuan dari proses editing ini adalah untuk memilih, memeriksa apabila ada kesalahan-kesalahan catatan di lapangan.

Dalam proses ini peneliti akan mengolah kembali, mimilah data-data yang sudah didapatkan di lapangan sehingga akan di tentukan kelayakannya. Peneliti juga akan memeriksa semaksimal mungkin agar berita yang didapat itu bisa dipertanggungjawabkan keaslian dan kebenarannya di masyarakat atau

bisa saja nantinya akan ada kekeliruan dalam pengambilan data di lapangan.

#### 2. Pengelompokan Data

Apabilan data-data yang ada telah diperiksa dengan seksama, maka tahap selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti ada mengelompokan data yang akan dijadikan sebagai satu bagian yang utuh agar nantinya akan memudahkan peneliti dalam penyusunan sesuai dengan data yang dibutuhkan.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Proses penarikan kesimpulan dilakukan apabila segala data yang ada sudah diperiksa dan divalidasi kembali kemudian dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan ini merupakan hasil dari penelitian dan dapat dijadikan sebagai tolak ukur dari hasil sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini hasil akan disajikan dalam bentuk metode deskriptif. Deskriptif adalah metode dengan mendeskripsikan serta memaparkan dengan jelas, baik, dan rapih hasil dari penelitian tersebut. Dalam penelitian ini data yang semulanya akan dianalisis menggunakan teori fungsi dari Bascom dan analisis makna yang menggunakan teori makna semiotika dari Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce yang berupa data dan kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata yang akan lebih mudah dipahami. Kemudian data-data tersebut akan akan diinterpretasikan secara sistematis.

Pada akhirnya metode penyajian data akan dituangkan dalam bentuk teks guna memaparkan semua hasil dari penelitian tentang fungsi dan makna *barodak*.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh oleh peneliti, dapat diketahui dalam prosesi *barodak* terdapat data berupa simbol-simbol. Simbol ialah sebuah tanda yang dianggap memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan kesepakatan dan aturan yang telah ditetapkan oleh masyarakat. Berdasarkan data yang telah diperoleh maka akan dianalisis fungsi pada prosesi *barodak* dengan menggunakan teori analisis oleh Bascom dengan pendekatan etnografi, sebagai berikut:

### 1. Analisis Fungsi Tradisi *Barodak*

### a. *Mani Pengantan (Mandi Pengantin)*

Jika dikaji berdasarkan teori fungsi dari Bascom, dari penelitian yang telah dilakukan maka fungsi dari *mani pengantan* adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, maksudnya *mani pengantan* adalah suatu prosesi yang diangankan oleh para penggunanya dan dipercaya dapat memberikan fungsi yang dapat membersihkan dan mensucikan diri bagi anggota kolektifnya atau bagi orang-orang yang menganut kepercayaan tersebut.
- 2) Yang kedua yaitu sebagai alat pengesahan perantara-perantara dan lembaga masyarakat, maksudnya yaitu prosesi *mani pengantan* adalah salah satu perantara yang disahkan oleh lembaga masyarakat sebagai salah satu proses dalam tradisi adat perkawinan masyarakat Sumbawa Barat dan diyakini sebagai perantara dalam memohon pembersihan dan pensucian diri.
- 3) Ketiga sebagai alat pendidikan, *mani pengantan* merupakan salah satu prosesi adat yang memiliki fungsi dan makna yang bisa dijadikan bahan pembelajaran bagi banyak generasi, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa prosesi ini bisa dikenalkan sebagai salah satu budaya yang tidak boleh terlupakan dan memiliki banyak nilai yang bisa diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Yang terakhir yaitu sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya, prosesi ini adalah salah satu dari banyaknya prosesi dalam perkawinan masyarakat Sumbawa Barat, *mani pengantan* sebagai salah satu prosesi yang tidak boleh terlewatkan berdasarkan adat yang ada hal ini sebagai salah satu bentuk mematuhi norma-norma yang sudah ada sejak dahulu kalah.

Simbol pertama yang diambil oleh peneliti adalah prosesi *mani pengantan*. *Mani penganta* (mandi pengantin) adalah salah satu prosesi dalam rangkaian pernikahan adat Sumbawa Barat. Pada masyarakat Sumbawa Barat umumnya prosesi ini akan dilaksanakan pada sore hari sebelum menjelang prosesi *barodak* di malam hari, *mani pengantan* adalah prosesi yang tidak boleh terlewatkan karena sudah termasuk ke dalam rangkaian acara secara wajib. Masyarakat Sumbawa Barat percaya bahwa prosesi *mani pengantan* adalah salah satu cara untuk pembersihan dan mensucikan diri sebelum berlangsungnya akad nikah.

Sama halnya dengan prosesi yang lain, *mani pengantan* akan dipimpin oleh juru acara atau yang sering disebut *ina odak*. Dalam prosesi ini *ina odak* memiliki peran untuk menyiapkan segala alat dan bahan yang dibutuhkan selama proses ini berlangsung. Adapun alat bahan yang digunakan dalam prosesi *mani pengantan* adalah, *teleku batu* (tungku batu), *kemang 7 rupa* (bunga 7 rupa), *kere putih* (kain putih), *bedaet* (mencukur alis), *becukur* (potong rambut), *keramas* (terbuat dari kelapa parut yang dibakar). Prosesi *mani pengantan* diawali dengan lilin yang dibakar sebagai tanda dimulainya prosesi kemudian kedua calon pengantin menggunakan *kere putih* (kain putih), selanjutnya calon pengantin *didaet* (mencukur alis) bagi calon pengantin wanita dan *becukur* (memotong rambut) bagi calon pengantin pria, kemudian dilanjutkan dengan memandikan calon pengantin menggunakan *kemang 7 rupa* (bunga tujuh rupa) serta melulurkan *odak putih* (lulur putih) yang terbuat dari bahan tradisional khas Sumbawa dan *odak pisak* (lulur hitam) yang juga terbuat dari bahan tradisional Sumbawa kemudian dicampurkan dengan asam jawa yang telah dibakar, dan yang terakhir adalah memberi *keramas* (terbuat dari kelapa parut yang telah dibakar) pada bagian rambut kedua calon pengantin. Keberhasilan prosesi ini tidak lepas dari campur tangan *ina odak* yang turut membantu selama prosesi ini berlangsung. Biasanya selama prosesi *mani pengantan*

berlangsung akan diiringi musik *Gong-genang* khas Sumbawa Barat.

Jika dikaji secara khusus, berdasarkan keemapat teori fungsi menurut Bascom, prosesi *mani pengantan* termasuk ke dalam prosesi yang memiliki fungsi sebagai alat pengeesahan perantara-perantara dan lembaga masyarakat, hal ini disebabkan karena prosesi *mani pengantan* adalah salah satu perantara yang disahkan oleh lembaga masyarakat sebagai salah satu proses dalam tradisi adat perkawinan masyarakat Sumbawa Barat dan diyakini sebagai perantara dalam memohon pembersihan dan pensucian diri, sebab masyarakat percaya *mani pengantan* adalah prosesi yang sakral sebagai bentuk perantara dalam pembersihan diri.

Adapun menurut data yang penulis dapatkan dilpangan, *mani pengantan* adalah salah satu prosesi pembersihan dan pensucian diri bagi calon pengantin, masyarakat percaya dengan adanya prosesi *mani pengantan* ini maka calon pengantin akan terlihat bersih dan berseri serta dirasa sudah siap dalam menyambut datangnya kehidupan yang baru (Hj. Diah, 2 November 2023).

#### **b. Dila Malam (Lilin)**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, jika dikaji menggunakan teori Bascom maka fungsi dari *dila malam* (lilin) adalah sebagai berikut:

- a) Pertama yaitu sebagai sistem proyeksi atau sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, maksudnya disini *dila malam* (lilin) merupakan suatu benda yang diangankan dan dipercaya sebagai salah satu tanda untuk memulai suatu tradisi oleh anggota kolektifnya yaitu masyarakat Sumbawa Barat
- b) Kedua sebagai alat pengesahan prantara-prantara dan lembaga masyarakat maksudnya yaitu *dila malam* (lilin) merupakan tanda yang disahkan oleh masyarakat setempat sebagai suatu keharusaan dalam sebuah acara adat
- c) Ketiga yaitu sebagai alat pendidikan anak-anak yang dimana *dila malam* (lilin) bisa saja dijadikan sebagai suatu pelajaran atau ditanamkan sejak dini

agar anak-anak mengenal apa saja benda yang digunakan dalam ritual adat mereka

- d) Terakhir adalah sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya. Hal ini dikarenakan *dila malam* (lilin) merupakan alat atau simbol pengawas untuk mematuhi norma-norma yang dipatuhi masyarakat kolektif Sumbawa Barat

Simbol kedua yang diambil oleh peneliti ialah *dila malam* (lilin). *Dila malam* (lilin) merupakan suatu pertanda akan dimulainya prosesi adat *barodak*, *dila malam* (lilin) terbuat dari kelapa tua yang dilubangi atasnya kemudian ditancapkan lilin, kemudian dihias sedemikian rupa agar terlihat cantik dan menarik. Batok kelapa digunakan sebagai *dila* (lilin) karena masyarakat Sumbawa mengambil filosofi dari pohon kelapa yang memiliki banyak manfaat, dimana seluruh bagian dari pohon kelapa memiliki manfaat.

Penggunaan *dila* (lilin) oleh masyarakat Sumbawa tidak hanya pada prosesi *barodak* saja, tetapi digunakan pada acara adat lainnya juga misalnya seperti pada acara khitanan atau sunatan. *Dila malam* (lilin) pada prosesi adat *barodak* akan diputarakan oleh *ina odak* (juru lulur) di atas kepala pengantin sebanyak tiga kali.

Berdasarkan dari penjelasan di atas, secara keseluruhan teori fungsi Bascom, maka *dila malam* (lilin) berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Hal ini dikarenakan *dila malam* (lilin) merupakan alat atau simbol pengawas untuk mematuhi norma-norma yang telah ditetapkan bersama oleh masyarakat kolektif Sumbawa Barat.

Adapun menurut dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, fungsi dari memutarakan *dila malam* (lilin) di atas kepala pengantin yaitu agar kedua calon pengantin selalu dikelilingi dan diterangi oleh cahaya sang pencipta, serta selalu dilindungi dan diberikan kemudahan dalam menjalani

bahtera rumah tangga. (Hj. Diah, 2 November 2023).

### c. *Barodak* (Luluran)

Jika dikaji berdasarkan teori fungsi Bascom, maka fungsi dari prosesi barodak adalah sebagai berikut:

- a) Pertama sebagai alat cerminan atau proyeksi angan-angan kolektifnya, karena tradisi *barodak* (luluran) merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan serta dihajatkan oleh masyarakat Sumbawa Barat dengan maksud agar pengantin terlihat berseri, bersinar, serta memancarkan aura positif serta dipercaya masyarakat dapat dijauhkan dari roh jahat.
- b) Kedua yaitu sebagai alat penegasan prantara-prantara dan lembaga kebudayaan maksudnya disini adalah tradisi *barodak* merupakan suatu kebudayaan yang harus disahkan keberadaannya oleh lembaga masyarakat sebagai salah satu prantara dalam melakukan prosesi pernikahan dalam masyarakat Sumbawa Barat.
- c) Ketiga yaitu sebagai alat pendidikan anak-anak maksudnya disini adalah tradisi *barodak* merupakan tradisi adat yang harus diketahui anak sejak dini tradisi ini bisa saja memberikan berbagai macam pelajaran pada anak bagaimana proses tradisi ini berlangsung dan apa saja yang dapat dipelajari di dalamnya.
- d) Kemudian yang keempat adalah sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya dalam hal ini tradisi barodak merupakan tanda agar masyarakat selalu mematuhi atauran serta norma-norma dalam masyarakat yang sudah ada sejak dahulu dan akan terus menjadi tradisi yang harus dipatuhi anggota kolektifnya yaitu masyarakat Sumbawa Barat.

Simbol selanjutnya dalam penelitian ini yaitu *barodak*. *Barodak* berasal dari kata *odak* (lulur) yang terbuat dari ramuan dan bahan-bahan khusus,

secara keseluruhan bahan *odak* melambangkan kesucian dan kemakmuran. Keberlangsungan prosesi *barodak* dipimpin oleh *ina odak* (juru lulur) yang sudah berpengalaman dan dirasa telah sukses dalam menjalani rumah tangga serta sudah turun temurun dari keluarganya. Pada umumnya prosesi *barodak* di Sumbawa Barat dilakukan pada malam hari dan dilangsungkan di rumah mempelai wanita. Dalam prosesi adat *barodak* ini ibu-ibu yang sudah dipilih untuk memberikan *odak* pada calon pengantin akan bergiliran melulurkan *odak* kepada kedua calon pengantin. Tetapi tidak menutup kemungkinan prosesi *barodak* bisa saja dilakukan secara terpisah, maksudnya terpisah adalah kedua calon pengantin pria dan wanita akan melaksanakan prosesi *barodak* di tempat atau rumahnya masing-masing hal ini tentu sudah menjadi kesepakatan antara kedua pihak dan dikarenakan beberapa alasan tertentu.

Jika dikaji secara khusus berdasarkan teori fungsi dari Bascom, maka fungsi dari prosesi *barodak* adalah sebagai alat cerminan atau proyeksi angan-angan kolektifnya. Hal ini karena tradisi *barodak* merupakan suatu tradisi yang dilaksanakan serta dihajatkan oleh masyarakat Sumbawa Barat dengan maksud agar pengantin terlihat berseri, bersinar, serta memancarkan aura positif dan dipercaya masyarakat dapat dijauhkan oleh roh jahat. Prosesi barodak sudah menjadi cerminan atau angan-angan bagi masyarakat kolektif Sumbawa Barat dengan berbagai kepercayaan.

Berdasarkan penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa fungsi dari *barodak* ini adalah sebagai penghilang daki, sebagai bentuk pembersihan diri kedua calon pengantin agar nanti ketika prosesi nikah berlangsung calon pengantin akan terlihat lebih bersih dan bercahaya, serta memancarkan aura positif. (Jenah, 3 November 2023)

### d. *Rapancar* (Memerahkan Kuku)

Jika dikaji menggunakan teori analisis fungsi Bascom, fungsi dari prosesi *rapancar* adalah:

- a) Pertama sebagai proyeksi atau angan-angan bagi anggota kolektifnya, karena tradisi *rapancar* (memerahkan kuku) merupakan suatu bentuk tradisi untuk mempercantik tangan calon pengantin serta dianggap sebagai penghilang penyakit. (Jenah, 3 November 2023).
- b) Kedua yaitu sebagai alat penegasan prantara-prantara dan lembaga kebudayaan maksudnya disini prosesi *rapancar* merupakan suatu prosesi yang wajib ada dalam tradisi *barodak* di masyarakat Sumbawa barat dan sebagai prosesi sah yang diakui masyarakat.
- c) Ketiga yaitu sebagai alat pendidikan anak-anak dimana anak-anak dikenalkan sejak dini agar mereka tau dan kenal akan budaya mereka sendiri.
- d) Terakhir yaitu sebagai alat pemaksaan dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya dimana prosesi *rapancar* merupakan bagian dari tradisi *barodak* yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh anggota masyarakatnya sebagaimana norma-norma yang berlaku.

Adapun simbol keempat dalam prosesi adat *barodak* adalah *rapancar* (memerahkan kuku). *Rapancar* berasal dari kata *pancar* (pemerah kuku yang terbuat dari daun inai), jadi *rapancar* dapat diartikan sebagai prosesi memerahkan kuku dengan daun inai. Dalam prosesi ini, *rapancar* ini merupakan tahap terakhir. Ramuan *pancar* ini terbuat dari daun inai yang telah digiling atau dihaluskan dan kemudian dicampurkan dengan air. Pada prosesi ini sama halnya dengan *barodak* para ibu-ibu akan bergiliran dalam menempelkan *pancar* di tangan pengantin.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan, fungsi dari prosesi *rapancar* ialah untuk mempercantik kuku tangan serta di percaya sebagai bentuk pemebersihan jari-jari tangan dari penyakit.

Jika dikaji menggunakan teori analisis fungsi Bascom, fungsi dari prosesi *rapancar* adalah sebagai proyeksi atau angan-angan bagi anggota kolektifnya. Karena tradisi *rapancar* (memerahkan kuku) merupakan suatu bentuk tradisi untuk mempercantik tangan calon pengantin serta dianggap sebagai penghilang penyakit. (Jenah, 3 November 2023).

Menurut data yang peneliti dapatkan dilapangan, fungsi dari *rapancar* adalah untuk mempercantik kuku tangn calon pengantin agar ketika akad dan resepsi berlangsung calon pengantin akan terlihat lebih cantik, selain itu masyarakat juga percaya bahwa dengan menggunakan *pancar* dapat menghilangkan penyakit-penyakit yang ada di jari tangan calon pengantin, selain itu prosesi *rapancar* juga adalah bagian dari rangkaian prosesi *barodak* yang harus dilaksanakan calon pengantin sebagai tanda mengikuti rangkaian acara dengan baik dan benar. (Jenah, 3 November 2023)

## 2. Analisis Makna Tradisi *Barodak*

Untuk mengetahui makna dari prosesi adat *barodak* pada kabupaten Sumbawa Barat, peneliti menggunakan teori interaksi semiotika. Berikut ini analisis makna dari prosesi adat *barodak* pada masyarakat Sumbawa Barat:

### a. *Mani Pengantan* (Mandi pengantin)

*Mani pengantan* adalah salah satu ritual adat dalam prosesi perkawinan masyarakat Sumbawa Barat. Prosesi *mani pengantan* akan dilaksanakan di rumah calon mempelai wanita dan pada umumnya dilakukan pada sore hari sebelum prosesi *barodak* dilangsungkan. *Mani pengantan* adalah ritual wajib dalam prosesi perkawinan adat Sumbawa, masyarakat Sumbawa Barat percaya bahwa prosesi *mani pengantan* adalah salah satu ritual pembersihan dan pensucian diri bagi calon pengantin.

Prosesi *mani pengantan* akan dipimpin oleh *ina odak* (juru lulur), dalam prosesi ini *ina odak* memiliki peran untuk menyiapkan segala kebutuhan yang diperlukan selama prosesi ini berlangsung. Adapun alat dan bahan yang digunakan

dalam prosesi *mani pengantian* antara lain, *teleku batu* (tungku batu), *kemang 7 rupa* (bunga 7 rupa), *kere putih* (kain putih), *bedaet* (mencukur alis), *becukur* (memotong rambut), *keramas* (terbuat dari kelapa parut yang sudah dibakar). Biasanya prosesi *mani pengantian* akan diawali dengan membakar lilin sebagai penanda akan dimulainya prosesi kemudian kedua calon pengantin akan dimandikan menggunakan *kemang pitu rupa* (bunga tujuh rupa) serta menggunakan *kere putih* (kain putih), lalu dilanjutkan dengan dengan proses *bedaet* (mencukur alis) bagi calon mempelai wanita kemudian *becukur* (memotong rambut) bagi calon pengantin pria, selanjutnya memandikan pengantin menggunakan *kemang 7 rupa* (bunga 7 rupa) serta dilanjutkan dengan meluruskan tubuh calon pengantin dengan *odak putih* (lulur putih) yang terbuat dari bahan tradisional Sumbawa dan juga mengoleskan *odak pisak* (lulur hitam) yang terbuat dari ramuan tradisional sumbawa lalu dicampurkan dengan asam jawa yang sudah dibakar atau masyarakat Sumbawa biasa menyebutnya *bage tunung*, dan yang terakhir adalah memberikan *keramas* pada rambut calon pengantin yang terbuat dari kelapa parut yang sudah dibakar terlih dahulu.

Makna di atas jika dikaji berdasarkan teori semiotika makan akan berawal dari *sign* (tanda) yaitu dimana prosesi *mani pengantian* adalah tanda dalam mengawali pembersihan diri bagi calon pengantin, kemudian dilanjutkan dengan *objek* atau acuan tanda dalam konteks sosial yang dalam hal ini menjadi tanda pemaknaan bagi masyarakat bahwa *mani pengantian* adalah objek yang memiliki makna bagi prosesi perkawinan adat Sumbawa, selanjutnya adalah *interpertant*, maksudnya disini adalah penggunaan tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang. Hal ini dapat diartikan dengan

awal mula adanya prosesi ini karena kepercayaan nenek moyang atau orang-orang zaman dahulu kemudian diturunkan dari generasi ke generasi sehingga tetap bertahan dan terlaksana hingga sekarang.

Berdasarkan hasil analisis makna semiotika ada beberapa simbol yang didapatkan dalam prosesi *mani pengantian* ini, seperti *kemang 7 rupa* (bunga tujuh rupa), *odak putih* (lulur putih), *odak pisak* (lulur hitam), *keramas* (terbuat dari kelapa parut), dan asam jawa. Simbol-simbol tersebut tentu memiliki makna masing-masing, simbol tersebut memiliki makna satu kesatuan yang saling berkaitan bahwa simbol-simbol itu merupakan perwujudan doa-doa yang dipanjatkan keluarga dan masyarakat agar putra-putri mereka yang akan mengarungi bahtera rumah tangga terlindung dari hal-hal jahat, diberikan kelimpahan rezeki, serta kebahagiaan dalam kehidupan baru mereka.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis serta berdasarkan data yang didapatkan, penulis memaknai prosesi *mani pengantian* sebagai proses pembersihan dan pensucian diri bagi calon pengantin. Serta merupakan pengingat bagi calon pengantin bahwa dalam berumah tangga tidak selalu akan bahagia dan indah seperti bunga tujuh rupa yang mereka gunakan tetapi akan selalu ada berbagai cobaan yang datang dan diharapkan calon pengantin tetap kuat dan sabar dalam menghadapi cobaan rumah tangga mereka. (Hj. Diah, 2 November 2023)

#### b. *Dila Malam* (Lilin)

Menyalakan *dila malam* (lilin) merupakan sebuah pertanda dalam mengawali upacara adat *barodak*. Upacara adat *barodak* tetap akan dipandu oleh pembawa acara, biasanya pembawa acara akan membacakan atau menjelaskan rangkaian acara selama prosesi *barodak* berlangsung. Pembawa acara akan menjadi perantara interaksi antara para tamu dan akan menjelaskan urutan rangkain acara pada tamu undangan serta akan mengintruksikan *ina odak* (juru lulur) bahwa acara akan segera dimulai dan

mengintruksikan untuk menyalakan *dila malam* (lilin), selama prosesi *barodak* berlangsung tidak banyak interaksi antara calon pengantin dan *ina odak* karena akan dipandu oleh pembawa acara.

*Ina odak* akan memutarakan *dila malam* (lilin) di atas kepala calon pengantin sebanyak tiga kali. Makna dari memutarakan *dila malam* (lilin) adalah agar kedua calon pengantin senantiasa diterangi jalan kehidupannya, selalu rukun dan berbahagia, serta dijauhkan dari pengaruh buruk dalam rumah tangganya (Hj. Diah, 2 November 2023).

Makna di atas jika dikaji menggunakan teori semiotika maka akan berawal dari *sign* (tanda) yaitu dimana *dila malam* (lilin) sebagai tanda untuk mengawali prosesi adat *barodak*, kemudian dilanjutkan dengan *objek* atau acuan tanda dalam konteks sosial yang menjadi aspek pemaknaan, selanjutnya pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke sesuatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang (*interpertand*). Hal ini tidak lepas dari kehidupan masyarakat Sumbawa Barat pada masa lampau yang masi kurang dalam hal pendidikan dan pengetahuan, maka dari itu masyarakat terdahulu selalu mengaitkan dengan kepercayaan yang di anut serta di anggap harus tetap melestarikan apa yang sudah dimulai oleh leluhurnya. Prosesi adat *barodak* secara keseluruhan merupakan alat pengawas atau pemaksa norma-norma adat setempat harus tetap dijalani dan dipatuhi oleh anggota kolektif Sumbawa Barat, selain itu prosesi adat *barodak* juga merupakan perwujudan rasa syukur terhadap Allah SWT agar rumah tangga yang dibina calon pengantin selalu diberikan jalan yang terang dan keberkahan di dalamnya. (Hj. Diah, 2 November 2023).

Berdasarkan data yang didapatkann dilapangan, makna dari *dila malam* (lilin) adalah sebagai simbol yang digunakan masyarakat untuk memulai suatu prosesi serta sebagai bentuk pemanjatan doa-doa agar ketika prosesi dimulai semua hal buruk yang

ada di sekitar dapat hilang dan digantikan dengan aura positif dari calon pengantin.

### c. *Barodak* (Luluran)

*Barodak* (luluran) merupakan prosesi inti dari tradisi adat *barodak* itu sendiri. Pada prosesi ini pembawa acara akan menjelaskan dan memberitahukan rangkaian acara selama proses ini berlangsung. Biasanya pada saat prosesi *barodak* berlangsung dan pada saat pertama kali *ina odak* akan melulurkan pengantin *ina odak* akan membaca basmalah dan beberapa doa yang yang dianggap dapat memberi keberkahan dalam rumah tangga calon pengantin serta memberikan nasihat yang bisa diamalkan calon pengantin dalam rumah tangganya.

Prosesi adat *barodak* ini memiliki makna agar mendapatkan keberkahan dan kemakmuran hidup yang harus dilandasi dengan rasa ikhlas dan hati yang bersih guna menciptakan nuansa rumah tangga yang romantis dan harmonis. (Jenah, 3 November 2023)

Makna di atas jika dikaji menggunakan teori interaksi semiotika jika ditinjau berdasarkan tiga ide dasar dari Ferdinand De Saussure dan Charles Sanders Peirce yang saling berkaitan antara satu sama lain, yaitu berawal dari *sign* (tanda) kemudian dilanjutkan dengan *objek* lalu yang terakhir yaitu *interpertan* atau makna dari pemikiran orang orang masyarakat kolektif Sumbawa Barat. Simbol-simbol yang ada dalam prosesi *barodak* tentunya akan saling berkaitan satu sama lain, simbil-simbol tersebut merupakan bentuk doa yang dipanjatkan calon pengantin, keluarga dan kerabat agar apa yang akan mereka hadapi kedepannya dijauhkan dari hal-hal negatif serta selalu diberikan cahaya keberkahan dalam hidup meraka.

### d. *Rapancar* (Memerahkan Tangan)

Prosesi akhir dari tradisi adat *barodak* adalah *rapancar*. *Rapancar* adalah proses memerahkan kuku calon pengantin, prosesi ini dipandu oleh pembawa acara dan akan didahului oleh *ina odak* kemudian dilanjutkan oleh ibu-

ibu yang sudah ditentukan oleh pihak mempelai.

Makna dari prosesi rapancar adalah sebagai bentuk pembersihan kuku dari penyakit dan roh-roh jahat yang menempel, serta agar selalu berhati-hati dalam melakukan tindakan dan membuat keputusan karena tangan dianggap sebagai alat dalam melakukan sebuah tindakan. Selain itu masyarakat juga percaya bahwa prosesi rapancar juga memiliki makna bahwa setiap pasangan pengantin haruslah memiliki semangat berkorban dalam memakmurkan kehidupannya. (Hj. Diah, 2 November 2023).

Makna tersebut jika dikaji berdasarkan teori semiotika maka akan berawal dari tanda (sign) kemudian berlanjut pada objek dan berakhir sebagai interperatan atau konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda kemudian akan turun kepada pemikiran orang tersebut yaitu masyarakat kolektif Sumbawa Barat. Berkaitan dengan fungsinya rapancar ini merupakan proyeksi angan-angan pemiliknya agar kedua calon pengantin selalu dilidungi oleh Allah SWT, serta dijauhkan dari mara bahaya.

Berdasarkan keempat makna simbol dari prosesi adat *barodak* yang telah dipaparkan yaitu, *mani pengantan*, *dilla malam*, *barodak*, dan *rapancar* jika ditinjau menggunakan teori makna simiotika dari Ferdinand De Saussure secara keseluruhan, prosesi ini secara keseluruhan dimaknai dan disetujui berdasarkan kesepakatan bersama dari semua masyarakat Sumbawa Barat dari Zaman terdahulu atau dari suatu kolektif tertentu.

Segala tanda dan simbol di dalam seluruh rangkaian prosesi adat *barodak* merupakan perwujudan doa-doa yang saling berkaitan satu sama lain. Yang dipercaya masyarakat kolektif Sumbawa Barat sebagai doa yang tak pernah terputus dan tiada hentinya agar anak dan cucu mereka yang akan menjalani bahtera rumah tangga diberikan keselamatan dunia dan akhirat, kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangganya, diberkahi anak soleh dan solehah serta dijauhkan dari segala macam kejahatan dan mara bahaya. Hal ini adalah kepercayaan masyarakat yang

sudah ada sejak zaman dahulu kala dan terus dilestarikan sebagai bukti perwujudan akan norma-norma dan aturan masyarakat yang masih di junjung tinggi keberadaannya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif etnografi pada prosesi adat *barodak* yang ada di kabupaten Sumbawa Barat, dapat disimpulkan bahwa tradisi *barodak* merupakan prosesi adat yang dipercaya masyarakat setempat sebagai wadah untuk mensucikan diri, mempercantik, dan membersihkan diri agar ketika prosesi akad nikah berlangsung calon pengantin akan terlihat berseri dan bercahaya serta memancarkan aura positif. Dalam prosesi adat *barodak* ini peneliti menemukan empat simbol, yaitu *mani pengantan* (mandi pengantin), *dilla malam* (lilin), *barodak* (luluran), dan yang terakhir *rapancar* (memerahkan kuku). Simbol-simbol tersebut melahirkan fungsi dan makna yang saling berkaitan antara satu sama lainnya, simbol-simbol yang ada dihayatkan sebagai perwujudan harapan, doa'a-do'a masyarakat Sumbawa Barat agar putra-putrinya yang akan melangsungkan pernikahan serta membina rumah tangga selalu dilimpahkan rahmat, diberikan ketabahan, kemakmuran, dan kehidupan yang penuh dengan kebahagiaan dan rasa suka cita. Tidak lupa bahwa kehidupan rumah tangga yang akan dijalani oleh calon pengantin nantinya tidak akan selalu berjalan dengan mulus, akan ada masanya dimana akan dilanda ujian dan cobaan dalam rumah tangganya, namun demikian para pengantin diharapkan mampu dan tetap kuat dalam mempertahankan rumah tangga yang telah dibina agar tidak mudah berakhir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aries, Z. 2015. *Tradisi dan Adat Istiadat Samawa*. Yogyakarta: Ombak
- Ariyono, & Siregar, A. (1985). *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Angkasa

Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Graha Aksara.

Koentjaraningrat. (1976). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia